

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan atau bagian integral dari pengembangan sumber daya manusia (SDM). Pendidikan diadakan untuk menghasilkan SDM yang berkualitas untuk menjadi sumber penggerak (*driving forces*) bagi proses pembangunan dan kehidupan masyarakat (Marlinah, 2019). Pendidikan juga bertujuan untuk membangun individu yang cerdas, cakap, mandiri, kreatif, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu berperan sebagai warna negara yang bertanggung jawab dan demokratis (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 dalam Sujana, 2019). Dalam upaya untuk mewujudkan hal ini, sekolah sebagai tempat dilaksanakannya Pendidikan berperan penting sebagai tempat pelaksanaan pendidikan. Sekolah merupakan tempat utama terjadinya Pendidikan dimana siswa menghabiskan waktu produktif mereka untuk belajar dan berinteraksi (Ahdar & Wardana, 2019). Pendidikan ini disebut juga dengan Pendidikan formal. Pada Pendidikan formal anak belajar untuk mengetahui dan membangun pengetahuan, keahlian serta membangun karakteristik mereka sebagai bekal menuju kedewasaan (Ahjuri, 2019).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, Pendidikan formal di sekolah saja tidak cukup. Pendidikan formal perlu dijalankan dengan dukungan Pendidikan informal dan non-formal (Mursalim & Tech, 2019). Pendidikan informal dan non-formal yang dijalankan di masyarakat dan keluarga akan mampu memaksimalkan hal-hal yang dipelajari di sekolah serta menyempurnakan materi yang tidak diajarkan dalam kurikulum yang berlaku (Sari, 2018; Yulianingsih dkk, 2020)). Demi

melaksanakan hal ini Pendidikan harus didukung dan dilaksanakan secara konsisten oleh semua pihak baik oleh pemerintah, guru sebagai pendidik maupun masyarakat. Fathiyah (2021) menyatakan bahwa kerjasama yang terjadi antara pemerintah, masyarakat, orang tua, dan guru terjadi dalam bentuk komunikasi diantara semua komponen tersebut sehingga proses perkembangan siswa dapat berjalan dengan lebih efektif. Proses pembentukan karakter dan keterampilan siswa dapat berjalan dengan lebih cepat.

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Undang-Undang ini mengatur keseluruhan sistem pendidikan yang berlangsung di Negara ini mulai dari Kurikulum, bagaimana pendidikan dijalankan, cara evaluasi dan assessment, penyelenggara pendidikan, bahkan sampai ke tujuan pendidikannya (Muhamedi, 2016; Syukur, 2018). Segala hal yang diatur pada Undang-Undang tersebut berlaku di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Undang-Undang ini mengatur bahwa pada kurikulum yang berlaku di Indonesia pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dijalankan secara tematik (Karli, 2015; Febrianti, 2020).

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah tema yang bermakna dan berorientasi terhadap kebutuhan siswa (Anda Juanda, 2019). Pembelajaran tematik menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu pelajaran yang terpadu. Pelajaran tidak lagi dipisahkan menjadi mata pelajaran namun tersusun menjadi tema tertentu (Juanda, 2019; Prastowo, 2019). Dengan demikian siswa diharapkan mampu memahami pelajaran dengan lebih baik. Pembelajaran ini juga

menekankan pada keaktifan siswa dalam proses belajar sehingga siswa mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap sosial dan spiritual (Karli, 2015). Penilaian yang digunakan pun mengedepankan penilaian sikap spiritual, penilaian sikap sosial, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Keempat penilaian tersebut dilakukan melalui proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa.

Pada pelaksanaannya, pendidikan di Indonesia masih menghadapi beberapa permasalahan sehingga pelaksanaannya kurang optimal. Salah satu masalah utama dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya hasil belajar siswa di sekolah utamanya pada mata pelajaran IPA. Rendahnya hasil belajar siswa tercermin pada hasil evaluasi yang dilakukan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) yang dilakukan melalui sebuah program berjudul PISA dan dipublikasikan pada 2018. Hasil evaluasi PISA tersebut menyebutkan bahwa tingkat literasi sains siswa di Indonesia berada pada peringkat 70 dari 78 negara (Nofiana & Julianto, 2018; Suparya dkk, 2022). Penelitian oleh OECD dengan standar PISA tidak hanya terjadi pada tahun tersebut saja namun sudah dilaksanakan sejak 2003. Penelitian di tahun sebelumnya menunjukkan hasil serupa dimana Indonesia menempati peringkat bawah (Fuadi dkk, 2020). Melalui hasil tersebut dapat dilihat bahwa siswa di Indonesia kurang mampu memahami materi dan tidak bisa mengaplikasikan hal-hal yang mereka pelajari (Sutrisna, 2021).

Untuk melihat kesesuaian hasil penelitian PISA tersebut dengan kondisi di Lapangan, peneliti mengadakan observasi dan wawancara di Sekolah Dasar Negeri 3 Banyubiru Kabupaten Jembrana. Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa dalam proses belajar-mengajar, guru masih lebih banyak menggunakan

metode ceramah dimana kegiatan siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang penting. Dalam hal ini, banyak guru masih beranggapan bahwa proses belajar akan lebih efektif dilaksanakan dengan metode ceramah. Interaksi yang terjadi antar siswa sangat minim karena guru jarang menggunakan metode belajar kelompok. Guru juga tidak memberi variasi pada media pembelajaran yang digunakan sehingga tidak jarang siswa merasa mengantuk serta tidak mampu memahami konsep yang diberikan. Kurangnya variasi media pembelajaran ini juga membuat siswa sulit menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Siswa juga cenderung pasif selama pelajaran IPA dan matematika.

Hasil observasi di SD Negeri 3 Banyubiru juga memperlihatkan pencapaian hasil belajar siswa yang berada di bawah kriteria ketuntasan minimum. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1.1. Nilai Ulangan Tengah Semester muatan IPA Kelas V SD Negeri 3 Banyubiru

No	Nilai	KKM	Jumlah Siswa	Keterangan
1	60-64	70	8	Tidak Lulus KKM
2	65-69	70	9	Tidak Lulus KKM
3	70-74	70	4	Lulus
4	>74	70	2	Lulus
TOTAL SISWA			23	

Dari data hasil ulangan tengah semester tersebut, dari 23 orang siswa yang ada di kelas V tercatat bahwa ada lebih dari 50% siswa yang tidak lulus kriteria ketuntasan minimum. Hanya ada 6 orang siswa yang tercatat mampu mencapai kriteria ketuntasan minimum. Angka tersebut merepresentasikan rendahnya tingkat pemahaman siswa kelas V terhadap materi yang diajarkan. Hasil belajar siswa ini

merupakan cerminan dari proses belajar yang dilakukan guru dikelas seperti yang dipaparkan peneliti pada hasil wawancara. Kurangnya keaktifan di kelas mendorong siswa untuk tidak mengembangkan diri dan mengurangi inisiatif siswa untuk belajar lebih banyak. Metode belajar yang dipilih guru juga menyulitkan siswa untuk mengasosiasi materi dan konsep yang diajarkan di kelas. Sebagai akibatnya, pemahaman siswa pun menjadi kurang. Hal tersebut juga menguatkan hasil temuan OECD yang menyimpulkan hal serupa pada penelitian di tahun 2018.

Hasil belajar yang rendah adalah cerminan belum berhasilnya pendidikan dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan peserta didik. Hasil belajar siswa bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh motivasi belajar, serta minat dan bakat siswa (Marlina & Sholehun, 2021). Ketiga hal tersebut dikategorikan sebagai faktor internal yang berarti faktor-faktor tersebut datang dari dalam diri siswa tersebut. Menurut (Komala & Mudjiran, 2021) motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dikarenakan semakin tinggi keinginan siswa untuk belajar, maka makin cepat pula siswa memahami materi yang diajarkan. Motivasi belajar yang baik akan menggerakkan siswa untuk belajar lebih dalam dan tahu lebih banyak bahkan tanpa suruhan dari guru (Marlina & Sholehun, 2021). Sementara minat dan bakat merujuk kepada keinginan siswa untuk mencapai sebuah tujuan dan potensi yang ada pada siswa yang perlu untuk dikembangkan (Marlina & Sholehun 2021; Salsabila & Puspitasari, 2020). Banyak siswa hanya duduk di kelas tetapi tidak mampu memahami apa yang diajarkan dan tidak melakukan apa-apa untuk menjadi lebih baik. Hal tersebut diakibatkan rendahnya motivasi serta minat siswa untuk belajar dan mengembangkan potensi dirinya.

Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja. Ada faktor-faktor eksternal yang juga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Oktaviani (2017) menyebutkan aktor eksternal yang berpengaruh pada hasil belajar siswa yaitu Keluarga dan Lingkungan Sekolah. Keluarga terdiri dari orang tua yang sedari dini memberikan pendidikan berupa nilai kehidupan dan mencontohkan kebiasaan dan kepribadian yang baik kepada seorang anak. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, seorang anak harus tercukupi kebutuhan pokoknya, merasa aman dan dilimpahi kasih sayang dari keluarganya, serta tinggal dalam lingkungan yang tenang (Oktaviani, 2017; Marlina & Sholehun, 2021). Lingkungan rumah yang demikian memungkinkan seorang anak untuk berkonsentrasi penuh pada proses belajarnya. Lingkungan yang nyaman serta penuh kasih sayang akan menciptakan ketenangan pikiran dan batin dalam diri seorang anak sehingga psikologis anak berkembang dengan baik. Hal ini akan berdampak positif dalam proses belajar siswa di sekolah dan juga hasil belajarnya.

Lingkungan sekolah adalah salah satu faktor eksternal yang berpengaruh besar dalam hasil belajar siswa. Lingkungan sekolah merupakan tempat utama terjadinya proses belajar dan tempat proses belajar dievaluasi (Suarmawan, 2019). Pada lingkungan sekolah ada banyak hal yang berperan diantaranya guru, kurikulum yang digunakan, metode pembelajaran yang diterapkan, materi dan bahan ajar yang digunakan, peraturan dan program sekolah, serta, fasilitas penunjang sekolah lainnya (Oktaviani, 2017). Guru merupakan penyelenggara pendidikan yang berinteraksi langsung dengan siswa. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi dan memotivasi siswa berperan besar dalam meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar. Guru haruslah memiliki kompetensi yang

baik serta memahami proses perkembangan peserta didiknya (Supriadi, 2019). Selain itu guru juga perlu senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya untuk bisa mengimbangi pesatnya perkembangan jaman agar konsep dan gagasan yang diajarkan di kelas tetap relevan (Sulfemi 2019; Supriadi, 2019).

Guru yang baik akan mampu menerapkan kurikulum yang sesuai serta menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. Kurikulum didefinisikan sebagai sebuah sistem yang mengatur pendidikan dimana di dalamnya terdapat beragam element yang saling terkait satu sama lain (Zamili, 2020). Guru dengan kemampuan pedagogik yang baik akan memahami sistem ini dan menerjemahkannya ke dalam kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan siswanya (Putri & Imaniyati, 2017; Maladerita dkk, 2021). Kegiatan belajar pada hal ini berkaitan erat dengan cara guru merancang kegiatan di kelas, cara menyampaikan materi serta metode pengajaran yang dipilih. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik guru juga perlu memilih metode pengajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan serta mampu menarik minat siswa untuk belajar. Metode pengajaran berkaitan dengan cara guru menyampaikan sebuah materi (Sulfemi, 2019). Apabila materi tersampaikan dengan metode yang menyenangkan dan sesuai dengan minat siswa maka pemahaman siswa terhadap sebuah materi juga akan terdampak secara positif.

Alfin (2014) menyatakan bahwa pada pelaksanaannya, proses pendidikan yang terjadi di tingkat Sekolah Dasar masih belum sesuai dengan perkembangan karakter siswa. Karakter dari siswa di sekolah dasar adalah bermain dan belajar (Sakti, 2018). Namun proses pendidikan yang terjadi masih mengikuti gaya lama yang kaku sehingga mengambil waktu dan hak-hak siswa untuk bermain. Kondisi

ini menyebabkan siswa di tingkat ini cenderung malas dan cepat bosan pada saat belajar di dalam kelas. Siswa memiliki energi yang besar untuk beraktifitas namun hal ini tidak didukung oleh kegiatan belajar yang direncanakan oleh guru. Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan kurang meningkatkan kemampuannya dalam menguasai metode pengajaran lain seperti belajar dalam kelompok dan metode lain yang lebih terbaru (Septiani & Afiani, 2020). Perubahan pada kurikulum juga tidak serta merta diikuti dengan perubahan metode mengajar guru. Hal ini terjadi karena banyak guru kurang mendapatkan pelatihan dan pendampingan yang baik dalam implementasi kurikulum. Keadaan ini memaksa guru untuk tetap menggunakan cara lama dalam menyampaikan materi yang berakibat pada rendahnya motivasi siswa dalam belajar.

Untuk menyampaikan materi dan mengembangkan karakter siswa, guru tidak hanya dituntut untuk mampu menggunakan metode yang tepat namun juga menggunakan sumber belajar yang menarik dalam kegiatan belajar mengajar (Nilasari dkk, 2016). Bahan ajar yang digunakan harus disusun dengan sedemikian rupa dan sistematis (Nurbaeti, 2019; Puspitasari dkk, 2020). Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan siswa dalam belajar dan memahami pembelajaran yang disampaikan. Namun nyatanya bahan ajar di sekolah belum memenuhi kebutuhan siswa dan terdapat bahan ajar yang belum tersusun secara sistematis dan sifatnya terbatas sehingga siswa menyebabkan siswa cenderung malas belajar. Sari & Yustiana (2021) menyatakan bahwa bahan ajar yang tidak disusun secara sistematis memberikan dampak terhadap prestasi belajar siswa, serta penggunaan bahan ajar yang terbatas dan kurang menarik akan menjadikan siswa malas membaca. Pemanfaatan bahan ajar lebih banyak menggunakan buku siswa ternyata memiliki

beberapa kelemahan yaitu tidak mampu menggambarkan kondisi secara nyata, proses pembelajaran kurang efektif, kurang mengaktifkan siswa, materi yang sangat terbatas, dan sering dianggap sebagai bahan hapalan, sehingga menyebabkan siswa merasa kesulitan memahami materi dan cenderung merasa bosan mengikuti kegiatan pembelajaran (Rostikawati & Permanasari, 2016).

Novianto & Mustadi (2015) mencoba menganalisis buku guru dan buku siswa dari pemerintah yang digunakan guru dan siswa menunjukkan beberapa temuan, yaitu (1) berbagai teks dan pertanyaan yang disajikan di tiap awal pembelajaran belum menguji pemahaman siswa hingga siswa berpikir kritis, analitis, dan reflektif, (2) belum ada langkah acuan dan apersepsi yang menggambarkan secara jelas tentang makna dan manfaat pembelajaran bagi siswa sehingga pencapaian kebermaknaan pembelajaran kurang optimal, (3) aktivitas belajar yang disajikan dengan beragam kegiatan yang konstruktif belum memaksimalkan proses literasi aspek menulis dan (4) pada beberapa bagian buku, kalimat penyambung antar muatan pelajaran dalam satu pembelajaran kurang sistematis sehingga penyajian pembelajaran tematik terkesan masih terpisah-pisah antar muatannya. Kurang praktisnya bahan ajar yang ada memberikan dampak terhadap praktik pembelajaran di sekolah, diantaranya (1) teks bacaan dan pertanyaan yang disajikan belum optimal menstimulasi proses berpikir kritis, analitis, (2) kurangnya motivasi siswa dalam penguasaan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara menyeluruh, (3) pengalaman langsung dan penemuan dalam proses pembelajaran masih kurang sehingga kompetensi siswa belum tergali secara optimal, dan (4) pemahaman siswa terhadap pengetahuan yang diperoleh belum utuh sehingga kurang bermakna (Divan, 2018).

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diperlukan adanya sebuah solusi alternatif yang dirasa efektif dan inovatif dalam mengatasi permasalahan keterbatasan tersebut dalam proses pembelajaran. Solusi yang dimaksud ialah dengan mengembangkan bahan ajar yang berupa lembar kerja untuk peserta didik terkolaborasi dengan IPTEKS serta dipadukan dengan metode belajar yang mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir siswa. Lembar Kerja Peserta Didik sering disebut LKPD. Prastowo (2011) menyatakan bahwasanya “LKPD dapat didefinisikan sebagai bahan ajar yang berupa lembaran-lembaran yang berisi materi, ringkasan, gambar dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas yang akan dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang dicapai”. Definisi diatas menyatakan bahwa lembar kerja peserta didik bisa dijadikan sebagai panduan belajar peserta didik karena berisi seperangkat petunjuk kegiatan yang bisa dilakukan siswa.

Penggunaan LKPD sebagai alat untuk membantu siswa dalam proses belajar, karena di dalamnya terdapat materi yakni ringkasan dari berbagai sumber buku yang relevan sehingga proses pembelajaran efektif pada waktu yang dibutuhkan yang mana didalamnya terdapat beberapa materi pembelajaran dan latihan soal serta petunjuk kegiatan pembelajaran (Dewi dan Susilowibowo, 2016).

Ada beberapa hasil penelitian yang menunjukkan efektivitas penggunaan LKPD terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwasi dan Fitriana (2020) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan LKPD berbasis HOTS pada siswa. LKPD digunakan dengan metode belajar yang meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Hal ini dicapai dengan menggunakan metode yang mengajak siswa

untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Metode pengembangan HOTS juga digunakan dengan mendorong siswa untuk lebih banyak bekerja secara kelompok untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi (Puspita & Dewi, 2021). Hal senada juga ditemukan oleh Teti dan Hamdu (2018) yang menyatakan bahwa LKPD yang dapat meningkatkan pemahaman materi belajar siswa yang mencakup mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, PJOK dan IPS. Pada penelitian ini LKPD digunakan pada beberapa mata pelajaran sekaligus. Hasil ujicoba yang dilakukan sebanyak dua kali menunjukkan bahwa 81,3% siswa memahami materi dan meningkat menjadi rata-rata 95% siswa memahami isi pelajaran. Penggunaan LKPD dianggap mampu meningkatkan minat siswa untuk belajar. Selain itu siswa juga lebih aktif dalam berinteraksi dengan siswa lainnya untuk menyelesaikan sebuah tugas.

Penggunaan LKPD kini juga telah disesuaikan dengan perkembangan jaman dengan bentuk elektronik (E-LKPD). E-LKPD merupakan inovasi dimana lembar kerja peserta didik dapat diakses melalui beragam perangkat seperti laptop, handphone, dan komputer (Umrhani, 2020). Perkembangan ini tentu sangat memudahkan siswa dalam mengakses dan menyimpan lembar kerja. Kapanpun dibutuhkan, siswa bisa langsung membaca instruksi kerja dan mengerjakan tugas kapanpun dan dimanapun. Penerapan E-LKPD terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam berpikir kritis (Puspita & Dewi, 2021; Zahroh & Yuliani, 2021). E-LKPD juga membuat kelas menjadi lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa (Puspita & Dewi, 2021).

Mengacu pada hal tersebut maka penulis akan mengembangkan lembar kerja peserta didik yang dapat membantu peserta didik dalam proses belajar dan pemecahan masalah. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Project Based Learning* (PJBL). PjBL adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai dan realistis (Pawana, 2014). Pembelajaran berbasis PjBL merupakan penerapan dari pembelajaran aktif. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek, melalui pembelajaran kerja proyek, kreativitas dan motivasi peserta didik akan meningkat (Iasha & Vina, 2018). Pembelajaran berbasis proyek mempunyai beberapa prinsip, yaitu: a) sentralistis (*centrality*), b) pernyataan pendorong/penuntun (*driving question*), c) investigasi konstruktif (*constructive investigation*), d) otonomi (*autonomy*), dan e) realistik (*realism*) (Pawana, dkk. 2014). Langkah-langkah pembelajaran PjBL terdiri dari 6 tahapan yang disusun untuk mengarahkan proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Noviyana (2017) menyebutkan Langkah-langkah penerapan PJBL yaitu dimulai dengan pertanyaan yang esensial, perencanaan atau pengerjaan proyek, membuat jadwal aktivitas, *me-monitoring* perkembangan proyek peserta didik, penilaian hasil kerja peserta didik, evaluasi pengalaman belajar peserta.

Metode PjBL adalah salah satu metode yang direkomendasikan para ahli untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Wajdi, 2017; Setiawan dkk, 2020). Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

meningkatkan kreatifitas mereka dalam menyelesaikan suatu proyek dan mampu memecahkan permasalahan. Dalam implementasinya, guru berperan sebagai fasilitator yang menemani dan membimbing siswa melalui beragam kegiatan seperti mencoba, mengamati, dan berdialog. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa serta membuat pelajaran lebih bermakna. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PjBL tentunya harus membutuhkan sarana yang agar bisa digunakan yaitu salah satunya dengan E-LKPD.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan pengembangan bahan ajar berupa E-LKPD yang menarik sebagai alat untuk membantu siswa dalam proses belajar yang menggunakan metode PjBL. Secara teoritis, penelitian ini diadakan dengan tujuan mengembangkan E-LKPD Berbasis *Project Based Learning* Pada Muatan IPA Tema 5 di Kelas V Sekolah Dasar yang inovatif dan kreatif untuk membantu proses pembelajaran. Secara praktis, penelitian bertujuan untuk membantu peneliti dan juga guru di sekolah mengembangkan inovasi - inovasi baru dan menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik. Hasil dari penelitian ini juga bisa dijadikan arsip untuk pihak sekolah. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V SD Negeri 3 Banyubiru. Sekolah ini dipilih karena di sekolah ini belum melaksanakan Project Based Learning dalam proses belajarnya. Karenanya, menarik untuk mengetahui bagaimana PjBL bisa diterapkan dalam bentuk E-LKPD dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun judul penelitian ini adalah “Pengembangan E-LKPD Berbasis Project Based Learning Pada Muatan IPA Tema 5 di Kelas V Sekolah Dasar”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil Belajar IPA cenderung rendah , karena kurangnya minat baca pada bahan ajar yang kurang menarik
2. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan menggunakan metode konvensional.
3. Kurangnya penggunaan bahan ajar yang menarik, misalnya guru hanya menggunakan buku teks yang berupa buku siswa dan LKS dalam menyampaikan materi.
4. Belum tersedia dan Belum diterapkan Pembelajaran Interaktif
5. Keterbatasan materi dan soal-soal pada buku teks yang mengakibatkan kurangnya minat siswa dalam mempelajari materi.
6. Buku pelajaran yang masih belum di lengkapi dengan model pembelajaran.
7. Pembelajaran IPA masih berupa teori, Pembelajaran IPA perlu dilaksanakan dengan praktek untuk melatih ketrampilan siswa.

1.3. Pembatas Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam proposal penelitian ini adalah:

1. Pengembangan bahan ajar siswa berupa E-LKPD yang berbasis Project Based Learning sebagai sumber belajar siswa.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Karakteristik E-LKPD Berbasis *Project Based learning* Pada Muatan IPA Tema 5 di Kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimana validitas E-LKPD Berbasis *Project Based learning* Pada Muatan IPA Tema 5 di Kelas V Sekolah Dasar?
3. Bagaimana kepraktisan penggunaan E-LKPD Berbasis *Project Based learning* Pada Muatan IPA Tema 5 di Kelas V Sekolah Dasar?
4. Bagaimana efektivitas penggunaan E-LKPD Berbasis *Project Based learning* Pada Muatan IPA Tema 5 di Kelas V Sekolah Dasar?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui Karakteristik E-LKPD Berbasis *Project Based* Pada Muatan IPA Tema 5 di Kelas V Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui Validitas E-LKPD Berbasis *Project Based* Pada Muatan IPA Tema 5 di Kelas V Sekolah Dasar
3. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan E-LKPD Berbasis *Project Based* Pada Muatan IPA Tema 5 di Kelas V Sekolah Dasar.
4. Untuk mengetahui kepraktisan penggunaan E-LKPD Berbasis *Project Based* Tema Pada Muatan IPA Tema 5 di Kelas V Sekolah Dasar?

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca agar bisa mengembangkan E-LKPD Berbasis *Project Based Learning* Pada Muatan IPA Tema 5 di Kelas V Sekolah Dasar yang inovatif dan kreatif untuk membantu proses pembelajaran

1.6.2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peserta didik, dapat membantu Peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru, membantu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik
- b) Bagi guru, agar guru bisa mengembangkan E-LKPD Berbasis *Project Based Learning* Pada Muatan IPA Tema 5 di Kelas V Sekolah Dasar dengan inovasi - inovasi baru dan menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik.
- c) Bagi Sekolah, Penelitian ini dapat dijadikan sebuah arsip bagi pihak sekolah dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas.
- d) Bagi peneliti, diharapkan peneliti dapat mengembangkan media pembelajaran yang inovatif, kreatif, efektif dan dapat menambah wawasan bagi peneliti lain dalam mengembangkan E-LKPD yang sejenis.